

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 1,13 miliar orang di seluruh dunia memiliki tekanan darah tinggi, yang berarti satu dari tiga orang didiagnosis menderita hipertensi. Jumlah individu yang menderita hipertensi diperkirakan akan meningkat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2025. Diperkirakan 9,4 juta orang meninggal dunia akibat hipertensi setiap tahunnya, (Kemenkes, 2019)

Prevalensi hipertensi yang diukur di Indonesia adalah 34,11%, dengan Kalimantan Selatan memiliki angka tertinggi yaitu 44,13%, Jawa Barat 39,60%, Kalimantan Timur 39,30, Jawa Tengah 37,57%, Kalimantan Barat 36,99%, dan Jawa Timur 36,32%. Selain itu, 29,94% penduduk Lampung ditemukan menderita hipertensi, (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 2022, Dinas Kesehatan Provinsi Lampung melaporkan bahwa 2.175.791 kasus hipertensi dilaporkan di provinsi tersebut, yang mengindikasikan masih tingginya angka kejadian hipertensi. Dengan 462.738 kasus, Tulang Bawang memiliki prevalensi hipertensi tertinggi, diikuti oleh Lampung Tengah dengan 303.958 kasus, dan Lampung Barat dengan 21.768 kasus sebagai yang terendah, (Dinkes Provinsi Lampung, 2022).

Laporan terbaru Dinas Kesehatan Kota Metro dari tahun 2022 menyatakan bahwa ada peningkatan yang mencolok dalam jumlah kasus baru hipertensi. Sebelas puskesmas mencatat 21,5% kasus, menurut statistik. Puskesmas Yosodadi memiliki kasus hipertensi terbanyak (388 kasus), sedangkan Puskesmas Mulyojati memiliki kasus paling sedikit (115 kasus), (Dinkes Kota Metro, 2022).

Diabetes, rematik, gagal ginjal, dan stroke semuanya dapat diakibatkan oleh hipertensi. Selain itu, hipertensi juga dapat menyebabkan tinitus (telinga berdenging), sakit kepala, kekakuan otot, nyeri pada tengkuk, rasa berputar atau tiba-tiba ingin pingsan, dan detak jantung yang cepat. Karena jantung bekerja lebih keras dan otot jantung membesar, gagal jantung dapat terjadi. Selain itu, plak garam dan lipid (aterosklerosis dan arteriosklerosis) dapat berkembang atau terakumulasi pada dinding pembuluh darah akibat hipertensi. Stroke perdarahan, yang

disebabkan oleh pecahnya pembuluh darah kapiler di otak dan dapat menyebabkan perdarahan dan kerusakan sel-sel saraf, adalah salah satu efek samping yang lebih berbahaya. Organ lain juga dapat mengalami pecahnya pembuluh darah, yang dapat menyebabkan kebutaan, gagal ginjal, kelumpuhan, dan gangguan penglihatan. Gagal jantung dapat diakibatkan oleh kerusakan pada arteri darah jantung, dan kebocoran pembuluh darah dapat disebabkan oleh penyumbatan aliran darah. Selain itu, hipertensi dapat meningkatkan kemungkinan terkena penyakit tambahan termasuk rematik, diabetes melitus, dan hiperlipidemia, atau peningkatan kadar lemak. Oleh karena itu, seseorang mungkin juga berisiko terkena diabetes, rematik, dan kolesterol tinggi selain hipertensi, (Trisnawan, 2019).

Mayoritas kasus hipertensi tidak diketahui penyebabnya. Usia, keturunan, asupan garam yang tinggi, obesitas, konsumsi alkohol yang berlebihan, kurang olahraga, dan kekurangan vitamin D adalah beberapa faktor risiko hipertensi. Penyakit hipertensi dapat menyerang seseorang yang memiliki diabetes, penyakit ginjal, penyakit jantung, atau masalah pembuluh darah, (Riyadina, 2019).

Khususnya hipertensi primer, hipertensi biasanya merupakan kondisi yang diturunkan. Riwayat hipertensi dalam keluarga terdapat pada 70-80% penderita hipertensi primer. Baik hipertensi monogenik maupun hipertensi yang berdampak pada tekanan darah disebabkan oleh variasi genetik. Faktor genetik menyumbang separuh dari variasi tekanan darah, (Riyadina, 2019).

Penelitian Avelia Gustia Anastasya Adam tahun 2018 tentang kejadian hipertensi dan riwayat hipertensi keluarga di Puskesmas Paceda, kota Bitung, merupakan salah satu penelitian tentang hubungan antara obesitas dan riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada wanita menopause. Penelitian ini menunjukkan bahwa hipertensi cenderung menurun pada generasi berikutnya. Meskipun tidak mungkin untuk sepenuhnya menghilangkan faktor risiko ini, namun dapat diprediksi sedini mungkin dengan melakukan pemantauan tekanan darah di Puskesmas atau Rumah Sakit. Namun, hal ini tidak berarti bahwa setiap orang dengan hipertensi akan mengalami hipertensi. Tentu saja, ada variabel lain selain genetik yang mungkin berkontribusi terhadap hipertensi pada seseorang. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan antara prevalensi hipertensi di Puskesmas

Paceda, Kota Bitung, dengan riwayat hipertensi dalam keluarga, (Adam et al., 2018).

Penelitian Framingham pada tahun 1960 menunjukkan adanya hubungan prospektif antara tekanan darah dan berat badan, dan penelitian Hazella Rissa Valda Asari dan Helda mengenai hubungan obesitas dengan kejadian hipertensi pada lansia di posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas PB Selayang II kecamatan Medan Selayang menunjukkan bahwa hubungan antara obesitas dengan hipertensi sudah dikenali sejak awal abad ke-20 saat pertama kali tekanan darah diukur pada populasi. Selama periode waktu yang sama, telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengakuan signifikansi klinis hipertensi terkait obesitas, hingga pada titik di mana obesitas sekarang diakui sebagai penyebab utama tekanan darah tinggi dan kombinasi obesitas dan hipertensi sebagai penyebab utama risiko kardiovaskular. Hal ini menunjukkan hubungan antara obesitas dan hipertensi pada lansia, dengan individu yang mengalami obesitas enam kali lebih mungkin terkena hipertensi dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami obesitas. Penting bagi para lansia untuk menjaga berat badan yang sehat untuk menurunkan kemungkinan terkena hipertensi, (Asari & Helda, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin meneliti tentang "Hubungan Riwayat Keluarga dan Obesitas dengan Kejadian Hipertensi pada Wanita Menopause di Puskesmas Yosodadi Kecamatan Metro Timur Kota Metro".

B. Rumusan Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 1,13 miliar orang di seluruh dunia memiliki tekanan darah tinggi, yang berarti satu dari tiga orang didiagnosis menderita hipertensi. Jumlah individu yang menderita hipertensi diperkirakan akan meningkat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2025. Prevalensi hipertensi yang terukur di Indonesia adalah 34,1%, dengan Kalimantan Selatan memiliki angka tertinggi yaitu 44,13%. Di Tulang Bawang, Provinsi Lampung, jumlah kasus hipertensi (tekanan darah tinggi) terbanyak terjadi pada tahun 2022, yaitu sebanyak 462.738 kasus. Puskesmas Yosodadi memiliki angka kejadian hipertensi tertinggi, dengan 388 kasus, menurut data statistik Dinas Kesehatan Kota Metro.

Berdasarkan identifikasi masalah pertanyaan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah, "Apakah terdapat hubungan antara riwayat keluarga dan obesitas dengan kejadian hipertensi pada wanita menopause di Puskesmas Yosodadi?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan riwayat keluarga dan obesitas dengan kejadian hipertensi pada wanita menopause di Puskesmas Yosodadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi riwayat keluarga dengan hipertensi pada wanita menopause di Puskesmas Yosodadi.
- b. Mengetahui proporsi obesitas dengan hipertensi pada wanita menopause di Puskesmas Yosodadi.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi terhadap wanita menopause di Puskesmas Yosodadi.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada wanita menopause di Puskesmas Yosodadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Hasil dari penelitian ini dapat membantu dalam memahami hubungan antara riwayat keluarga dan obesitas dengan kejadian hipertensi pada wanita menopause pada masyarakat.

2. Manfaat Praktik

Hal ini dapat menjadi bahan informasi bagi fasilitas kesehatan atau organisasi yang ingin meningkatkan upaya untuk mencegah wanita menopause terkena hipertensi, termasuk inisiatif edukasi dan pencegahan yang berkaitan dengan kondisi ini.

E. Ruang Lingkup

Desain studi *cross-sectional* dengan menggunakan teknik kuantitatif adalah metodologi penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini, riwayat keluarga dan

obesitas menjadi variabel independen, tetapi hipertensi bergantung pada variabel-variabel tersebut. Wanita menopause yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Yosodadi menjadi subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Avelia Gustia Anastasya Adam mengenai kejadian hipertensi dan riwayat hipertensi keluarga berbeda dengan penelitian lain yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian mengenai hubungan obesitas dengan prevalensi hipertensi pada lansia yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Hazella Rissa Valda dan Helda. Pada penelitian ini akan dikaji hubungan antara riwayat keluarga dan obesitas dengan kejadian hipertensi pada wanita menopause.